

**KARAKTERISTIK PEMAKAIAN PRONOMINA ANAK AUTIS
RINGAN: STUDI KASUS PADA SEORANG ANAK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1)**



**YOPA ORIZA
NIM 2005/67152**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2009

ABSTRAK

Yopa Oriza. 2009. "Karakteristik Pemakaian Pronomina Anak Autis Ringan: Studi Kasus pada Seorang Anak." Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pronomina persona, pronomina waktu, dan pronomina tempat yang digunakan anak autis, pronomina yang dominan digunakan anak autis, dan konteks pemakaian pronomina anak autis. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan anak autis. Sumber data penelitian adalah anak autis yang bernama Fikramal Anata Fadillah (8;0 tahun), orang tua, dan guru anak autis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan untuk memahami masalah dan memandu penelitian ini adalah teori pragmatik.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik pengamatan, rekaman, pencatatan, dan wawancara. Dalam hal ini, mengamati penggunaan pronomina yang muncul dalam tuturan anak autis, merekam, dan mencatat tuturan yang terjadi saat tuturan berlangsung. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yakni: mentranskripsikan data yang ada pada daftar kosakata, kaset rekaman atau video rekam, dan daftar pertanyaan ke dalam buku data kemudian mengklasifikasikan data yang sejenis; mengklasifikasikan pronomina yang dominan digunakan anak autis dan mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis; mengidentifikasi konteks pemakaian pronomina anak autis di lingkungan tempat tinggal atau sekolahnya dan menerjemahkan data ke dalam bahasa tulis; menganalisis data; menyimpulkan data dan menyusun laporan.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa anak autis ringan dapat menggunakan dan memahami hampir semua pronomina persona, penunjuk, dan penanya secara baik. Pronomina yang dapat ia gunakan dan pahami secara baik sebagai berikut: (1) pronomina persona pertama *saya (awak)*, (2) pronomina penunjuk tempat *di sini*, dan (3) pronomina penunjuk umum *ini (iko)*. Anak autis belum mampu menggunakan pronomina berikut, yakni: (1) pronomina persona kedua *kamu (kau)*, (2) pronomina persona ketiga *dia (inyo)*, (3) pronomina penunjuk tempat *di situ* dan *di sini*, dan (4) pronomina penanya *mana*, sedangkan pronomina penunjuk ihwal tidak dapat ia gunakan secara baik. Pronomina yang dominan digunakan anak autis adalah pronomina persona pertama *saya (awak)*. Pronomina *saya* cenderung digunakan subjek dalam konteks ia berbicara kepada orang yang sering ia temui dan berinteraksi dengannya. Pronomina persona kedua *kamu* digunakan subjek dalam konteks ia menertawakan teman perempuannya. Pronomina persona ketiga *dia* cenderung digunakan subjek dalam konteks memberitahukan atau mengadukan suatu peristiwa kepada seseorang. Pronomina penunjuk umum *ini*, *di situ*, dan *mana* cenderung digunakan subjek dalam konteks ketika ia diarahkan pada pertanyaan yang menghendaki jawaban pronomina penunjuk umum, tempat, dan penanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menciptakan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Karakteristik Pemakaian Pronomina Anak Autis Ringan: Studi Kasus Pada Seorang Anak*. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan. *Pertama*, Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku pembimbing I dan Siti Ainim Liusti, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing II. *Kedua*, Dr. Ermanto, M.Hum., Prof. Dr. Marjusman Maksan, dan Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku penguji. *Ketiga*, Dra. Emidar M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP dan Dra. Nurizzati M.Hum. selaku Penasehat Akademis dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP, orang tua anak autis, yakni ibu Asmidarmayanti dan bapak Iwan beserta keluarga, dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan menjadi amal di sisi Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	5
1. Pronomina.....	5
2. Anak	8
3. Autisme.....	12
4. Anak Autis.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual	25
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	27
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	28
C. Objek Penelitian dan Sumber Data	29
D. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian.....	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Pengabsahan Data.....	32
H. Teknik Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	34
1. Penggunaan Pronomina.....	34
2. Pronomina yang Dominan digunakan Anak Autis.....	42
3. Konteks Pemakaian Pronomina Anak Autis	43
B. Pembahasan	51
1. Penggunaan Pronomina Persona, Penunjuk, dan Penanya Anak Autis.....	52
2. Pronomina yang Dominan digunakan Anak Autis	55
3. Konteks Pemakaian Pronomina Persona, Penunjuk, dan Penanya Anak Autis	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Teks Kalimat yang Diucapkan Subjek Penelitian	64
Lampiran 2 Tabel Konteks.....	74
Lampiran 3 Data Pribadi Subjek Penelitian.....	81
Lampiran 4 Pedoman Pertanyaan dengan Subjek Penelitian tentang Pronomina Persona, Penunjuk, dan Penanya	82
Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan Informan Penelitian	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman atas struktur percakapan yang merupakan bahasa verbal dapat bersifat mikro dan makro. Pemahaman yang bersifat mikro, yaitu hanya meninjau apa yang terungkap secara fisik, sedangkan yang bersifat makro, yaitu mengaitkannya dengan hal-hal yang mendukung terbentuknya struktur mikro, misalnya situasi yang terjadi pada saat percakapan berlangsung atau mungkin juga budaya yang melatarbelakanginya yang dikenal dengan istilah *knowledge of word*.

Pemahaman terhadap hal tersebut tidaklah sama pada semua orang, seperti yang terjadi pada anak-anak penderita autisme. Autismen merupakan gangguan berat yang ditandai oleh adanya abnormalitas, keterlambatan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dan dengan ciri yang abnormal dalam interaksi sosial, dan berbahasa atau berkomunikasi dengan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang (Depkes RI, 1995: 328). Anak autis tidak sama dengan anak-anak yang cacat mental (retardasi mental). Anak yang cacat mental terlihat jelas dari bentuk fisiknya, yakni mempunyai tanda yang berbeda dengan anak-anak yang normal, sedangkan anak autis secara sepintas tidak terlihat adanya cacat fisik (maksudnya sama dengan anak normal), tetapi mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi dibandingkan dengan anak normal yang sebaya dengan mereka.

Kemampuan berkomunikasi pada anak autis ini berbeda-beda sesuai dengan tingkat intelegensi atau daya pikir yang disebabkan oleh terganggunya hormon di otak mereka. Paul (dalam Davison, 2006: 721) mengemukakan sekitar

lima puluh persen anak autis tidak pernah belajar berbicara sama sekali. Namun, berbagai keanehan akan terlihat pada penderita autisme yang sedang belajar berbicara. Salah satu cirinya adalah *ekolalia*, yakni anak dapat mengulangi dengan ketepatan luar biasa perkataan orang lain yang didengarnya. Misalnya, seorang guru bertanya pada seorang anak autis, *apakah kamu ingin sepotong kue?* Si anak dapat menjawab dengan kalimat *apakah kamu ingin sepotong kue?* Ini merupakan ekolalia langsung. Contoh lain dapat dilihat dalam ekolalia tertunda, misalnya anak autis berada di ruangan televisi yang sedang menyala dan ia terlihat sama sekali tidak tertarik pada acara televisi tersebut. Namun, beberapa jam kemudian atau bahkan keesokan harinya, si anak dapat mengulang satu kata atau kalimat dalam program televisi tersebut.

Secara sederhana, ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk dan pemakaian bahasa untuk berkomunikasi dikenal dengan *pragmalinguistik*. Salah satu keterampilan pragmalingustik dikenal dengan *pronomina*. Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau tergolong pada kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Dapat dikatakan, bahwa keterampilan pragmatik adalah suatu keterampilan yang penting bagi setiap orang. Mengingat pentingnya keterampilan pragmalinguistik, salah satunya dikenal dengan pronomina dan kurangnya kemampuan anak autis terhadap pemakaian pronomina tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemakaian pronomina dalam tuturan anak autis. Dalam hal ini, subjek penelitian merupakan seorang anak autis yang menempuh jalur pendidikan di sekolah umum. Artinya, ia tidak terlatih di sekolah atau yayasan yang khusus membina anak autis. Jadi

penulis ingin mengetahui apakah seorang anak autis yang tidak pernah menjalankan terapi atau tidak pernah dilatih secara khusus dalam upaya penyembuhannya dapat menggunakan pronomina persona, penunjuk, dan penanya dalam bertutur. Dari penelitian tersebut, peneliti juga ingin mengetahui pronomina persona, penunjuk, dan penanya apa dan yang dominan digunakan anak autis dalam bertutur serta konteks pemakaian pronomina anak autis tersebut.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pronomina yang digunakan anak autis, yakni pada pemakaian pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi (2003: 249) yang menyatakan bahwa terdapat tiga macam pronomina, yakni: (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana bentuk pronomina persona, penunjuk, dan penanya yang digunakan anak autis."

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini. (1) Apakah pronomina persona yang digunakan anak autis dalam bertutur? (2) Apakah pronomina penunjuk yang digunakan anak autis dalam bertutur? (3) Apakah pronomina penanya yang digunakan anak autis dalam

bertutur? (4) Pronomina apakah yang dominan digunakan anak autis dalam bertutur? (5) Bagaimanakah konteks pemakaian pronomina anak autis?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan: (1) pronomina persona, penunjuk, dan penanya yang digunakan anak autis, (2) pronomina yang dominan digunakan anak autis, (3) konteks pemakaian pronomina anak autis.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menambah atau memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang anak autis, khususnya penggunaan pronomina mereka dalam bertutur. (2) Memberikan informasi kepada pembaca dalam bidang linguistik, terutama hal yang berhubungan dengan pragmatis dan psikolinguistik. (3) Menambah khazanah penelitian linguistik, khususnya tentang anak autis. (4) Pada bidang pendidikan, sebagai masukan bagi tenaga pendidik agar dapat mengarahkan anak autis pada pronomina yang belum dikuasai, khususnya bagi guru di sekolah umum yang memiliki kelas inklusi, yakni kelas yang didirikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak abnormal.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

Dalam bab ini, dibicarakan teori untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Teori tersebut mengenai pronomina (pronomina persona, pronomina penunjuk, pronomina penanya, dan frasa pronominal), anak (perkembangan bahasa dan perkembangan fisik), autisme, dan anak autis (perkembangan kebahasaan, perkembangan kejiwaan, dan perkembangan fisik).

1. Pronomina

Kridalaksana (1994: 76-77) mengungkapkan bahwa pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. Anteseden terdapat di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina, kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka*, dengan pengertian *meremehkan* atau *merendahkan*. Subkategorisasi terhadap pronomina didasarkan atas dua hal sebagai berikut ini. (1) Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana, yakni: (a) pronomina intratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat anaforis, sebaliknya bila anteseden terdapat sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat kataforis; (b) pronomina ekstratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana dan bersifat deiktis. (2)

Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya, yakni: (a) pronomina takrif, yang menggantikan nomina dengan referen yang jelas dan terbatas pada pronomina persona. Pronomina persona terdiri dari: (1) pronomina persona I: singularis (saya, aku), pluralis (kami, kita), (2) pronomina persona II: singularis (kau, engkau, anda), pluralis (kalian, kamu sekalian, anda sekalian), dan (3) pronomina persona III: singularis (ia, dia, beliau), pluralis (mereka, mereka semua); (b) pronomina tak takrif, yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu. Contoh: sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, dan sendiri.

Alwi (2003: 249) mengungkapkan bahwa pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Dilihat dari segi fungsinya, pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan predikat. Selain itu, acuan pronomina dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, serta siapa atau apa yang dibicarakan. Menurut Alwi (2003: 249), terdapat tiga macam pronomina, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Setiap unsur tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

a. Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua),

atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Alwi, 2003: 249).

1) Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda.

2) Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau*- dan *-mu*. Persona kedua juga mempunyai dua macam bentuk jamak, yakni *kalian* dan persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*.

3) Persona Ketiga

Persona ketiga tunggal terdiri dari: *ia*, *dia*, atau *-nya* dan *beliau*. Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*.

b. Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

1) Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan pada yang agak jauh dari pembicara atau penulis, pada masa lampau atau pada informasi yang sudah disampaikan, digunakan kata *itu*. Kata *anu* dipakai bila seseorang tidak dapat

mengingat benar kata apa yang harus dia pakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai.

2) Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat ialah *sini*, *situ*, atau *sana*. Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, dan *di/ke/dari sana*.

3) Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*. Titik pangkal pembedaannya sama dengan penunjuk lokasi: dekat (*begini*) dan jauh (*begitu*).

c. Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang, *apa* bila barang, dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang.

d. Frasa Pronominal

Pronomina dapat juga menjadi frasa dengan melakukan penambahan: numeralia kolektif, kata penunjuk, kata sendiri, klausa dengan *yang*, dan frasa nominal yang berfungsi apositif .

2. Anak

Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986), anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari

lingkungan. Augustinus (dalam Suryabrata, 1987) yang dikenal sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak menyatakan batasan anak sebagai berikut ini. Anak tidak sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari pada aturan-aturan yang bersifat memaksa (Fitri, 2009).

Sobur (1988) mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono (dalam Damayanti, 1992) berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu, anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Kasiram (1994) mengatakan anak adalah makhluk yang masih berada dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri sebagai totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya (Fitri, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa, anak adalah makhluk yang masih berada dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri sebagai totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Selain itu, anak merupakan makhluk sosial seperti orang dewasa yang membutuhkan orang lain untuk

membantu mengembangkan kemampuannya karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

a. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan bentuk komunikasi pikiran dan perasaan seseorang yang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Pemerolehan bahasa berlangsung saat anak berumur nol sampai lima tahun, atau dengan kata lain, perkembangan bahasa dimulai dari anak lahir (tangisan pertama) sampai anak mampu bertutur kata.

Suriviana (2008) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode pralinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah anak mengucapkan kata pertama. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar, yaitu: (1) fase satu kata atau *holofrase*. Pada fase ini, anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan, atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya, kata duduk, bagi anak dapat berarti *saya mau duduk* atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti *mama sedang duduk*. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita mengetahui dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja; (2) fase lebih dari satu kata. Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar delapan belas bulan. Pada fase ini, anak sudah dapat membuat

kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut bisa terdiri dari pokok kalimat dan predikat atau pokok kalimat dan objek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, muncul kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini, bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris (dari dan untuk dirinya sendiri). Anak mulai berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana; (3) fase ketiga adalah fase diferensiasi. Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara, anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan, akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang *saya* untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran, dan berkomunikasi telah dilakukan dengan lancar. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberi tahu, dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan *gaya* dewasa.

b. Perkembangan Fisik

Studi tentang pertumbuhan fisik telah menunjukkan bahwa pertumbuhan anak dapat dibagi menjadi empat periode utama, dua periode ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan dua periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan enam bulan setelah lahir, pertumbuhan

tubuhnya sangat cepat. Pada usia dua sampai dengan enam bulan, bentuk tubuh mulai mendekati bentuk tubuh orang dewasa yang terlihat dari keseimbangan proporsi tubuh bagian kepala, badan, dan kaki, tidak seperti masa bayi yang memperlihatkan proporsi tubuh yang tidak seimbang, yaitu ukuran kaki lebih pendek dari pada bagian badan dan kepala sehingga pertumbuhan tubuh bagian atas berjalan lambat dan bagian bawah serta lengan bertumbuh sangat cepat. Selama periode ini otot-otot besar berkembang lebih cepat dari pada otot kecil (Dixon dan Bouman, 1903). Oleh karena itu, anak lebih terampil melakukan gerakan kasar dari pada melakukan aktivitas yang menuntut koordinasi otot-otot halus. Misalnya, anak lebih mudah dan senang bermain sepeda roda tiga dari pada mewarnai pola atau melipat kertas (Suriviana, 2008).

Pada akhir tahun pertama setelah kelahiran anak, pertumbuhan memperlihatkan tempo yang sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai si anak memasuki tahap remaja. Mulai saat itu, sampai dia berusia lima belas atau enam belas tahun, pertumbuhan fisiknya akan cepat kembali, biasanya disebut *ledakan pertumbuhan pubertas*. Periode ini kemudian akan disusul dengan periode tenang kembali sampai dia memasuki tahap dewasa. Tinggi badan yang sudah tercapai dalam periode keempat ini akan tetap sampai tua, tetapi berat tubuh masih dapat berubah-ubah.

3. Autisme

Autisme diklasifikasikan sebagai ketidaknormalan perkembangan neuro yang menyebabkan terganggunya kemampuan komunikasi, pola kesukaan, dan pola sikap. Menurut Monks (dalam Rahmalia, 2003), kata autisme berasal dari

bahasa Yunani *autos* berarti *aku*. Semua anak yang bersikap sangat mengarah kepada dirinya sendiri disebut autistik. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa, anak autisme mengalami suatu ketidakmampuan berkomunikasi serta keterikatan mereka terhadap kegiatan-kegiatan tertentu. Penderita autisme lebih suka sendiri seakan-akan mereka mempunyai dunianya sendiri. Ketidakmampuan berkomunikasi tersebut mengakibatkan anak autisme cenderung memaksakan kehendak serta menunjukkan amarah meledak-ledak, bahkan melukai diri sendiri, misalnya membenturkan kepala ke dinding.

Depkes RI (1995:328) mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan pervasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas, keterlambatan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun, dan dengan ciri abnormal dalam interaksi sosial, berbahasa atau berkomunikasi dengan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang. Hal senada juga dikemukakan oleh Sutadi (dalam Rahmalia, 2003), ia berpendapat bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada seseorang sehingga berpengaruh terhadap cara berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Dalam hal ini, penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Jadi, autisme merupakan kelainan perkembangan yang luas dan berat sehingga mempengaruhi anak secara mendalam yang mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.

Menurut Wachjuni (2003:22), autisme merupakan perkembangan berat yang terutama ditandai dengan gangguan pada area perkembangan sebagai

berikut, yaitu: (1) dengan orang lain, (2) kesulitan komunikasi verbal maupun nonverbal, misalnya tidak mengerti arti dari gerak tubuh, ekspresi muka atau nada atau warna suara, (3) adanya tingkah laku yang *stereotipe*, contohnya tidak mudah mengikuti atau menyesuaikan terhadap perubahan pada rutinitas, (4) minat dan aktivitas yang terbatas, contohnya dalam bermain hanya mencontoh dan mengikuti secara kaku dan berulang-ulang. Anak dengan autisme menggunakan komunikasi dan strategi yang kacau dalam bahasa.

Hart (dalam Wachyuni 2003: 22) mengungkapkan "*autis is the term to used describe variety of neurological problems that affect thought, perception, and attention*" (autisme adalah suatu istilah yang dipakai untuk menggambarkan bermacam-macam masalah yang ada dalam bidang ilmu syaraf yang memberikan efek pada daya pikir, daya ingat, dan pikiran). Reaksi yang luar biasa dapat terjadi pada anak autis yang memiliki ambang sensoris yang sangat tinggi, sehingga kegaduhan yang terjadi dalam suatu rumah tangga dan suara yang menyakitkan merupakan suatu tindakan yang menyakitkan. Untuk menentukan seorang anak penderita autis, Hart (dalam Wachyuni 2003: 22) lebih dahulu melihat gejala-gejala yang dialami oleh anak tersebut. Gejala-gejala tersebut, antara lain: (1) *language delay and/or deficits* (lambatnya/tertundanya kemampuan memahami bahasa), (2) *social problems and difficulty with relationships* (masalah sosial dan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain), (3) *unusual reactions to sounds, sight, taste, touch, or smell* (reaksi yang tidak lazim terhadap suara, penglihatan, rasa, sentuhan, atau penciuman, atau bau), (4) *uneven developmental abilities, scattered strengths and weaknesses* (kemampuan-kemampuan perkembangan

yang tidak seimbang, kekuatan-kekuatan, dan kelemahan-kelemahan yang menyebar). Sebagian besar anak autis mengalami periode mutisme atau mengeluarkan suara tanpa arti dan dapat berbicara lancar serta *acholalik*. Selain itu, anak autis mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan arti sehingga isi bahasanya terganggu. Perilaku lain adalah bahwa anak melakukan perbuatan yang berulang-ulang, seperti mengepakkan tangannya.

Suriviana (2008) menyatakan bahwa autisme ditandai dengan gangguan pada area perkembangan sebagai berikut ini. (1) Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal, yakni terlambat bicara atau tidak dapat berbicara, mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang sering disebut sebagai bahasa planet, tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, bicara tidak digunakan untuk komunikasi, meniru atau membeo (beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada, maupun kata-katanya tanpa mengerti artinya), kadang bicara monoton seperti robot, mimik muka datar seperti anak tuli, tetapi bila mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengan cepat. (2) Gangguan pada bidang interaksi sosial, yakni menolak atau menghindar untuk bertatap muka, anak mengalami ketulian, merasa tidak senang dan menolak bila dipeluk, tidak berusaha untuk melakukan interaksi dengan orang, bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapkan orang tersebut melakukan sesuatu untuknya, bila didekati untuk bermain justru menjauh, tidak berbagi kesenangan dengan orang lain, kadang-kadang mereka mendekati orang lain untuk makan atau duduk di pangkuan sebentar kemudian berdiri tanpa memperlihatkan mimik

apapun, keengganan untuk berinteraksi lebih nyata pada anak sebaya dibandingkan terhadap orang tuanya. (3) Gangguan pada bidang perilaku dan bermain, yakni seperti tidak mengerti cara bermain, bermain sangat monoton dan melakukan gerakan yang sama berulang-ulang sampai berjam-jam, bila sudah menyenangkan satu mainan tidak mau mainan yang lain dan cara bermainnya juga aneh, keterpakuan pada roda (dapat memegang roda mobil-mobilan terus menerus untuk waktu lama) atau sesuatu yang berputar, terdapat kelekatan dengan benda-benda tertentu (seperti sepotong tali, kartu, kertas, gambar yang terus dipegang dan dibawa kemana-mana), sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar, air yang bergerak, perilaku ritualistik sering terjadi, anak dapat terlihat hiperaktif sekali, misalnya tidak dapat diam, lari ke sana sini, melompat-lompat, berputar-putar, memukul benda berulang-ulang, dapat juga anak terlalu diam. (4) Gangguan pada bidang perasaan dan emosi, yakni tidak ada atau kurangnya rasa empati (misalnya melihat anak menangis tidak merasa kasihan, bahkan merasa terganggu sehingga anak yang sedang menangis akan didatangi dan dipukulnya), tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang nyata, sering mengamuk tidak terkendali (*temper tantrum*), terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan dapat menjadi agresif dan destruktif. (5) Gangguan dalam persepsi sensoris, yakni mencium-cium, menggigit, menjilat mainan atau benda apa saja, bila mendengar suara keras langsung menutup mata, tidak menyukai rabaan dan pelukan (bila digendong cenderung merosot untuk melepaskan diri dari pelukan), dan merasa tidak nyaman bila memakai pakaian dengan bahan tertentu.

4. Anak Autis

Adriana dan Dyah Puspita (2000) menyatakan anak autis adalah anak yang mengalami masalah dalam perkembangan otaknya sehingga ia menyandang autisme. Anak autis adalah individu yang punya perasaan, bisa berpikir, mempunyai kebiasaan dan perlu rangsangan untuk dapat berkembang optimal sesuai usianya. Artinya, anak autis tidak boleh dilayani terus-menerus, ia harus diberi kesempatan untuk belajar keterampilan *bina diri*, dibekali dengan ilmu, dan diberikan kehidupan yang menyenangkan. Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang kompleks akibat adanya kerusakan pada otak sehingga terdapat gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar anak. Anak autis mengalami hambatan dalam membentuk hubungan sosial, hambatan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, dan mempunyai pola-pola perilaku yang unik.

Jadi, anak autis adalah anak yang mengalami gangguan berat dalam perkembangan otaknya yang ditandai oleh adanya ketidaknormalan atau abnormalitas, dan dengan ciri yang tidak normal atau abnormal dalam interaksi sosial, berbahasa, atau berkomunikasi dengan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang sehingga mempengaruhi cara anak dalam berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain.

a. Perkembangan Kebahasaan

Sebelum menguasai bahasa, anak autis menunjukkan kelemahan dalam berkomunikasi. Ricks (dalam Davison, 2006: 721) menyatakan mengoceh (*babbling*), istilah yang menggambarkan ucapan bayi sebelum mereka mulai

mengucapkan kata-kata yang sebenarnya (mempunyai arti) sangat jarang dilakukan para bayi dengan autisme dan menyampaikan lebih sedikit informasi dibanding bayi-bayi lain (bayi normal). Pada usia dua tahun, anak-anak yang berkembang secara normal menggunakan kata-kata untuk menyebut berbagai objek di sekeliling mereka dan membentuk kalimat yang terdiri atas satu dan dua kata untuk mengekspresikan pikiran yang lebih kompleks, seperti *Ibu pergi* atau *Aku minum*.

Di masa lalu, sebagian besar pendidik dan peneliti yakin bahwa ekolalia tidak memiliki tujuan fungsional. Meskipun demikian, ekolalia dapat merupakan upaya untuk berkomunikasi (Prizant dalam Davison, 2006: 722). Si anak yang ditawarkan sepotong kue dan ia menginginkan kue itu, ia akan mendekati orang yang menawarkan kue tersebut dengan kembali menirukan (membeo) kalimat tawaran yang ia dengar *apakah kamu ingin sepotong kue?* meskipun anak autis tidak memahami arti masing-masing kata tersebut, tetapi ia telah mempelajari bahwa kata-kata yang diucapkan sebelumnya oleh orang dewasa itu berhubungan dengan mendapatkan sepotong kue.

Davison (2006: 722) mengemukakan tentang abnormalitas pada anak autis sebagai berikut. Abnormalitas bahasa lain yang secara umum terdapat dalam pembicaraan anak-anak autistik adalah *pembalikan kata ganti*. Anak autis merujuk dirinya sendiri dengan kata ganti *ia*, *dia*, atau *kamu* dengan menyebut nama mereka sendiri. Pembalikan kata ganti berkaitan erat dengan ekolalia karena anak autis sering kali berbicara ekolalik, mereka merujuk diri sendiri seperti yang mereka dengar ketika orang lain berbicara tentang mereka dan salah menerapkan

kata ganti tersebut. Misalnya orang tua berkata *kamu sedang apa, Johnny?* anak autis menjawab *ia di sini*.

Tramontana dan Stimbert (dalam Davison, 2006: 722) menyatakan jika kemampuan bicara terus berkembang lebih normal, pembalikan kata ganti ini dapat diharapkan akan hilang. Meskipun demikian, dalam banyak kasus hal itu sangat sulit di ubah. Beberapa anak memerlukan pelatihan yang sangat ekstensif bahkan setelah mereka tidak lagi membeo kalimat yang diucapkan orang lain. Davison (2006: 722) menjelaskan bahwa neologisme, kata-kata ciptaan atau kata-kata yang digunakan dengan cara yang *tidak biasa* merupakan karakteristik lain dalam pembicaraan anak autis. Seorang anak autis berusia dua tahun dapat menyebut *milk* (susu) dengan kata *moyee* dan terus menggunakannya hingga melewati masa disaat anak normal telah mampu mengatakan *milk*. Selain itu, anak autis sangat kaku dalam menggunakan kata-kata. Jika seorang ayah memberikan penguat positif dengan mendudukan si anak di bahunya ketika ia dapat mengucapkan kata *ya*, si anak dapat berkata *ya* dengan maksud bahwa ia ingin diangkat dan didudukan ke bahu ayahnya, atau si anak dapat berkata, *jangan jatuhkan kucing itu* yang maksudnya adalah *tidak* karena ibunya mengucapkan kata-kata empatik tersebut ketika si anak akan menjatuhkan kucing peliharaan keluarga tersebut. Menurut Paul (dalam Davison, 2006: 722), kelemahan komunikasi tersebut dapat menjadi penyebab kelemahan sosial pada anak autis, meskipun mereka telah belajar berbicara, namun ia kurang memiliki spontanitas verbal dan jarang berekspresi secara verbal serta penggunaan bahasa mereka tidak selalu tepat.

Gangguan perkembangan bahasa yang terjadi pada anak autis membuat mereka sering frustrasi karena masalah komunikasi. Mereka bisa mengerti atau memahami orang lain, terutama bila orang tersebut bicara langsung kepada mereka. Namun, jika orang tersebut melakukan percakapan dengan orang disekitarnya mengenai dirinya (anak autis), ia seolah tidak mendengar percakapan tersebut. Mereka merasa, percakapan itu tidak ditujukan kepada mereka karena itu mereka sulit memahami tuntutan lingkungan yang meminta menjawab meski tidak ditanya secara langsung. Anak autis juga sulit mengungkapkan diri sehingga selalu berteriak atau berperilaku negatif sekedar untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak mengetahui atau tidak mampu mengungkapkan diri secara efektif, kadang harus berada dalam kondisi tertekan untuk dapat ekspresi sehingga seringkali frustrasi bila tidak dimengerti (Anwari Khoirul, 2008).

b. Perkembangan Kejiwaan

Berbagai gangguan perkembangan neurologi di otak menjadikan masalah anak autis menjadi semakin kompleks. Mereka mengalami kesulitan mengontrol diri sendiri yang terwujud dalam berbagai bentuk masalah perilaku. Mereka cenderung berperilaku ritual dengan pola tertentu dan ada keterpakuan pada beberapa jenis objek. Sebagian dari mereka juga memiliki ketakutan yang luar biasa pada hal-hal yang tidak ia mengerti. Kepekaan yang berlebihan terhadap rangsangan stimuli tertentu, membuat anak autis menarik diri dari lingkungannya. Mereka kurang dapat mentolerir rangsangan-rangsangan tersebut dan ini merupakan manifestasi masalah sensori di tubuhnya. Sebagian dari mereka

cenderung sangat peka terhadap berbagai muatan emosi yang terjadi di sekitarnya. Mereka bingung dan cemas bila tidak dapat memahami pesan-pesan emosi yang terjadi saat bergaul sehingga kadang memutuskan untuk menarik diri dari pergaulan (Anwari Khoirul, 2008). Anak autis memiliki kelemahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan pemikiran abstrak, simbolisme, atau logika sekuensia yang berhubungan dengan kelemahan bahasa mereka. Namun, biasanya mendapatkan nilai yang lebih baik pada berbagai item yang memerlukan keterampilan visual-spasial, seperti mencocokkan rancangan dalam tes-tes rancangan balok dan merakit objek yang belum dirakit (Davison, 2006: 721).

Ada tiga jenis perilaku sosial yang mencirikan anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) (Wing & Gould dalam Wolfberg, 1999): (1) *aloof* (bersikap menjauh atau menyendiri). Anak-anak ini terlihat sangat pendiam dan suka menyendiri, serta tidak memiliki respons terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk bercakap dari orang lain. Kemampuan anak untuk *joint attention* (memperhatikan sesuatu bersama orang lain) tidak berkembang dan biasanya hanya mendekati orang lain untuk memenuhi keinginan mereka. Orang lain bagi mereka bukanlah makhluk sosial, tetapi lebih sebagai *alat* untuk mendapatkan benda yang diinginkan; (2) *passive* (bersikap pasif). Anak-anak ini tampak tidak peduli dengan orang lain, tetapi secara umum masih dapat diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Sama seperti anak-anak yang *aloof*, anak-anak yang *passive* juga tidak terlalu dapat memperhatikan sesuatu bersama orang lain. Mereka juga kurang dapat mengungkapkan kehendaknya melalui ekspresi wajah dan isyarat

tubuh, sebaliknya juga sulit memahami isyarat tubuh orang lain; (3) *active and odd* (bersikap aktif tetapi *aneh*). Anak-anak ini senang berada bersama orang lain terutama dengan orang dewasa. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya *tidak biasa*. Misalnya, mereka mendatangi seorang yang tidak dikenalnya lalu mereka sentuh. Mereka juga mungkin berusaha bercakap-cakap dengan seseorang, tetapi masih belum berkelanjutan karena mereka cenderung terpaku pada minat tertentu yang kurang disukai orang lain. Sama dengan anak-anak *aloof* dan *passive*, mereka juga kurang memiliki kemampuan untuk *membaca* isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif (Anwari Khoirul, 2008).

Selain tiga hal tersebut, anak autis mengalami kesulitan memahami bahwa sesuatu bisa dilihat dari sudut pandang orang lain (Baron-Cohen, 1985). Tanpa kemampuan tersebut, mereka sulit mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bergaul karena mereka cenderung melihat berbagai hal dari sudut pandangnya sendiri (egosentris), tidak memahami bagaimana menghadapi lingkungan, berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak memiliki banyak teman (Anwari Khoirul, 2008). Pada anak autis, masalah perilaku dapat digolongkan dalam dua kelompok utama (Schopler, 1995), yakni: (1) perilaku tidak patuh, anak tidak mau mengikuti pengarahan atau permintaan orang tua atau guru dan tokoh otoritas lain; (2) perilaku mengganggu atau menyerang, biasanya dalam bentuk tantrum (mengamuk), berteriak, menendang, memukul, menggigit, dan sebagainya (Anwari Khoirul, 2008).

c. Perkembangan Fisik

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berat pada tiga tahun pertama kehidupan anak. Gejalanya bisa terlihat sejak beberapa hari atau beberapa minggu setelah bayi lahir atau beberapa bulan kemudian setelah tahap-tahap perkembangan yang seharusnya ada, tetapi tidak dicapai oleh balita yang bersangkutan. Ada juga anak-anak yang mula-mula perkembangannya terlihat normal, tetapi kemudian terjadi kemunduran pada umur delapan belas bulan, yaitu berbagai kemampuan yang tadinya sudah ada, misalnya sebelumnya anak sudah berbicara sepatah-dua-patah kata, tetapi kemudian menghilang. Pada beberapa kasus aneh gejala terlihat pada masa sekolah.

Menurut Van Hove (1980), autisme umumnya sudah dimulai sejak lahir, meskipun kadang-kadang baru muncul setelah usia tiga belas bulan. Anak yang autis biasanya berwajah cakap dan menarik dan terlihat seperti anak yang cerdas. Banyak ibu yang tidak berpengalaman menyangka bahwa anak mereka normal saja. Kecurigaan pertama biasanya muncul berupa dugaan bahwa anak mereka tuli. Tetapi pada kenyataannya, anak biasanya tertarik pada musik dan kadang-kadang dapat menirukan lagu sambil bergumam (*humming*) sehingga membantah dugaan tentang ketulian tersebut. Seringkali anak langsung dapat berjalan tanpa merangkak terlebih dahulu. Sebagian dari anak autis sangat pasif dan pendiam, mereka tidak pernah bisa bicara. Anak-anak yang akhirnya dapat bicara akan menjadi sangat peka dan perasa, meskipun pada saat kecilnya mereka tidak responsif terhadap rangsangan sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kemampuan berbahasa pada anak penderita autisme yang penulis temukan adalah *Profil Pragmatis Anak Penderita Autisme: Studi Kasus di YPPA Padang* (skripsi) oleh Yossa Rahmalia pada tahun 2003, yang berisi tentang kesulitan penderita autisme dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, khususnya pragmatis (bahasa untuk berkomunikasi). Anak autis yang diteliti tersebut tergolong pada penderita autisme hiperaktif, yakni cepat dalam penguasaan bahasa, tetapi rendahnya tingkat konsentrasi yang dimiliki mengakibatkan subjek penelitian mengalami keterbatasan dalam komunikasi dan bertingkah laku yang sulit dikendalikan.

Selanjutnya, *Pemakaian Bentuk Kalimat Bahasa Indonesia pada Penderita Autisme: Studi Kasus pada Seorang Anak Berusia 10;0 Tahun* (skripsi) oleh Guntari Tri Wachjuni tahun 2003, yang menyimpulkan bahwa jenis kalimat berdasarkan klausa yang digunakan oleh anak autisme, yakni anak tersebut dapat menggunakan kalimat tunggal. Anak autisme lebih banyak menggunakan kalimat tunggal dan satu buah tidak termasuk kalimat tunggal. Jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis yang digunakan oleh anak autisme, yakni anak tersebut dapat menggunakan kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif, sedangkan dalam kalimat imperatif anak tersebut cukup mampu menggunakannya. Dalam penggunaan kalimat ekslamatif, anak autisme kurang mampu menggunakannya. Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsur yang digunakan anak autisme, yakni anak tersebut lebih banyak menggunakan kalimat lengkap dan cukup mampu menggunakan kalimat tak lengkap. Jenis kalimat berdasarkan susunan unsur

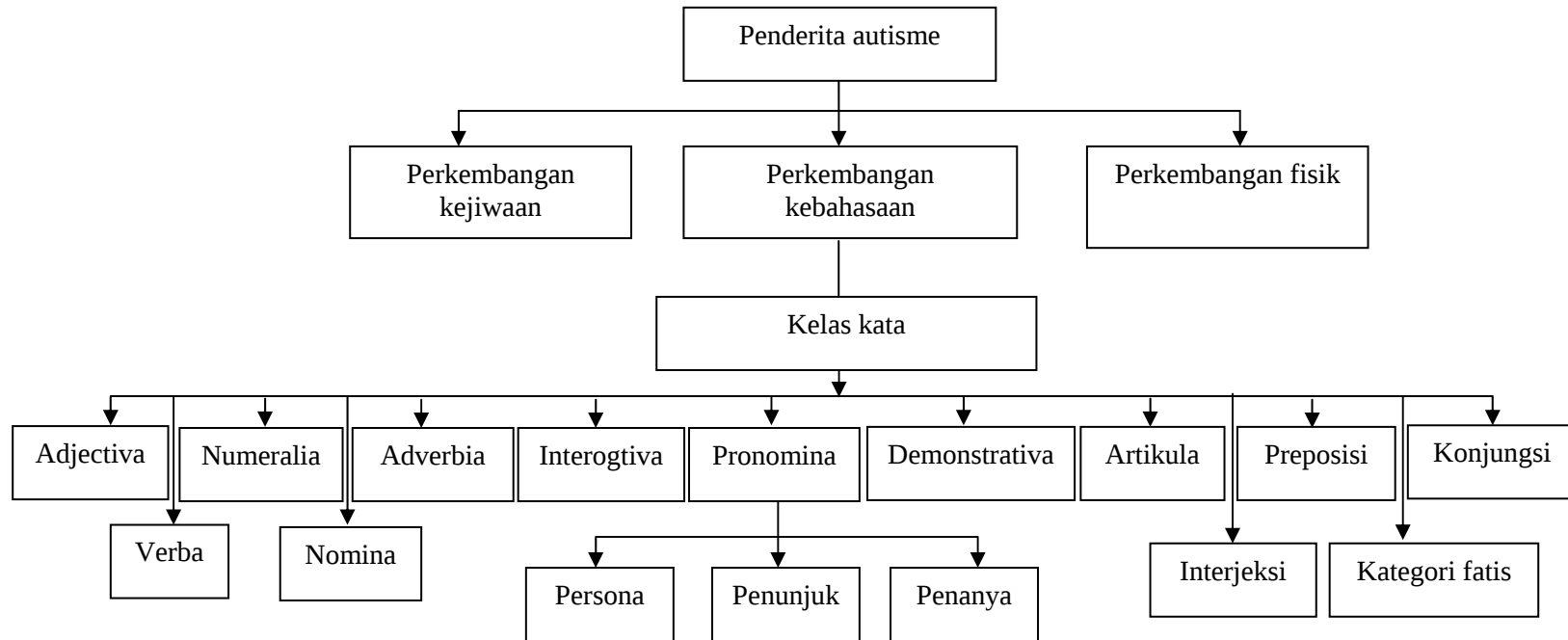
subjek dan predikat yang digunakan oleh anak autisme, yakni anak tersebut lebih banyak menggunakan kalimat biasa dan cukup mampu menggunakan kalimat inversi.

C. Kerangka Konseptual

Penderita autisme mengalami gangguan pada perkembangan kejiwaan, perkembangan fisik, dan perkembangan kebahasaan. Sebagai gambaran atau untuk melihat bagaimana perkembangan kebahasaan pada anak autis dapat ditilik dari bagaimana anak autis tersebut menggunakan pronomina. Pronomina merupakan salah satu bagian kelas kata. Karakteristik pemakaian pronomina ini dapat dilihat dari pronomina persona, penunjuk, dan penanya yang digunakan oleh anak autis.

Berdasarkan kerangka teori, dapat dibuatkan diagram konseptual dari penelitian ini sebagai berikut.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa anak autis ringan dapat menggunakan dan memahami hampir semua pronomina persona, penunjuk, dan penanya secara baik. Pronomina yang dapat ia gunakan dan pahami secara baik adalah pronomina persona pertama *saya (awak)*, pronomina penunjuk tempat *di sini*, dan pronomina penunjuk umum *ini (iko)*. Pronomina yang belum dikuasai atau kurang mampu digunakan anak autis adalah pronomina persona kedua *kamu (kau)*, pronomina persona ketiga *dia (inyo)*, pronomina penunjuk tempat *di situ* dan *di sini*, dan pronomina penanya *mana*, sedangkan pronomina penunjuk ihwal tidak dapat ia gunakan sama sekali.

Anak autis dapat mengucapkan pronomina persona pertama *saya (awak)* secara fasih dan memahami maknanya secara baik, yakni ia memakai pronomina *saya* untuk menunjuk atau mengacu pada dirinya sendiri. Anak autis belum mampu menggunakan pronomina persona kedua *kamu (kau)*. Ia dapat mengucapkannya secara fasih, namun tidak dapat memahami maknanya. Pronomina persona ketiga *dia (inyo)* dapat diucapkan anak autis secara fasih dan maknanya dapat ia pahami dengan baik ketika ia memberitahukan sesuatu, namun saat dibantu dalam menggunakan pronomina persona ketiga *dia* ini, subjek tidak dapat menggunakannya. Pronomina penunjuk yang digunakan anak autis adalah pronomina penunjuk umum *ini (iko)*, pronomina penunjuk tempat *di situ* dan *di sini*, sedangkan pronomina penunjuk ihwal tidak pernah ia gunakan saat bertutur.

Subjek dapat mengucapkan pronomina penunjuk umum *ini (iko)* secara fasih dan dapat memahami pemakaian pronomina *ini* secara tepat, namun tidak dapat menggunakan kalimat dengan menggunakan kata *ini* dengan baik. Subjek dapat mengucapkan pronomina penunjuk tempat *di sini* secara fasih serta memahami maknanya, namun ia kurang mampu menggunakan pronomina penunjuk tempat *di situ* karena ia hanya dapat mengucapkan secara baik, tetapi tidak dapat memahami makna yang diucapkan tersebut karena semua tempat diganti dengan kata *di situ*. Anak autis juga belum bisa menggunakan pronomina penanya *mana*. Ia hanya dapat mengucapkan pronomina penanya *mana* secara fasih dan memahaminya saat ia menanyakan sesuatu kepada orang lain. Namun, saat diucapkan pronomina *mana* ini dalam bentuk pertanyaan, subjek hanya membeo dan tidak memahami makna kata *mana* yang ia tirukan tersebut.

Pronomina yang dominan digunakan anak autis adalah pronomina persona pertama *saya (awak)*. Subjek lebih sering atau dominan menggunakan pronomina persona pertama *saya (awak)* karena anak autis dikenal memiliki sifat *autistik*, yakni mengacu kepada dirinya sendiri. Dalam artian, ia tidak peduli dengan lingkungan, tetapi ia hanya akan melakukan suatu komunikasi jika ia menghendaki atau berasal dari dirinya sendiri, namun jika berasal dari orang lain ia tidak akan memahaminya. Pronomina *saya* cenderung digunakan subjek dalam konteks ia berbicara kepada orang yang sering ia temui dan berinteraksi dengannya. Percakapan ini berlangsung di rumah tetangganya dalam berbagai suasana, seperti saat subjek meminta atau menginginkan sesuatu kepada tetangganya, memberitahukan sesuatu, diarahkan dengan pertanyaan yang

menghendaki jawaban pronomina persona pertama, dan ketika subjek mengajak tetangganya untuk bermain. Pronomina persona kedua *kamu* digunakan subjek dalam konteks ia menertawakan temannya dan pronomina persona ketiga *dia* digunakan subjek dalam konteks memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Pronomina penunjuk umum *ini* cenderung digunakan subjek dalam konteks ia diarahkan pada pertanyaan yang menghendaki jawaban pronomina penunjuk umum.

Pronomina penunjuk tempat anak autis, yakni berupa pronomina penunjuk tempat *di sini* dan *di situ*. Pronomina *di situ* cenderung digunakan subjek dalam konteks: berbicara dengan seseorang ketika ia diarahkan dengan pertanyaan yang menghendaki jawaban pronomina penunjuk tempat, memberitahukan atau mengadakan suatu kejadian kepada tetangganya, dan ketika ia mengajak orang terdekatnya ke suatu tempat. Subjek penelitian hanya menggunakan pronomina penanya *mana*, yakni dalam konteks ia diarahkan dengan pertanyaan yang menghendaki jawaban pronomina penanya.

B. Saran

Dari simpulan di atas, penulis menyarankan dalam berkomunikasi dengan anak autis hendaknya memperhitungkan pronomina yang digunakan anak autis dalam bertutur. Selain itu, ketika mendengarkan tuturan anak autis, pola pikir kita harus sesuai dengan pemikiran anak autis tersebut karena anak autis merupakan anak istimewa yang memiliki keterbatasan dalam bidang interaksi sosial dan komunikasi. Dalam pembelajaran, anak autis hendaknya diarahkan pada pronomina yang belum ia kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana dan Dyah Puspita. 2000. *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Wisma Bayuadji.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Offset Bandung.
- Anwari, Khoirul. Autis Masuk Sekolah Umum? <http://www.alumnippsd.blogspot.com>. Diunduh 31 Desember 2008.
- Atmazaki. 2002. "Pragmatik Bahasa: Pengantar Teori dan Pengajaran." Padang: Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davison. 2006. *Psikologi Abnormal*. Terjemahan Noermalasari Fajar dari judul asli *Abnormal Psychology*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1995. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III*. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan Medik.
- Fitri. 2009. Pengertian Anak Tinjauan Secara Kronologis dan Psikologis. <http://www.duniapsikologi.dagdigdug.com>. Diunduh 16 Maret 2009.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Maksan, Marjusman. 1996. "Ilmu Bahasa." Padang: IKIP Padang.
- _____. 1993. "Psikolinguistik." Padang: IKIP Padang Press.
- Moeliono, Anton. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.